

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Autis

1. Pengertian Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2012). Autis adalah suatu bentuk ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang membuat penyandang lebih suka menyendiri. Disamping itu autis juga merupakan suatu gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi (Mulyati, 2010).

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental (Peeters, 2012). Autis merupakan gangguan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi serta munculnya perilaku-perilaku berulang yang tidak mempunyai tujuan. Autis bisa muncul mengikuti retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu autis itu sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan kecerdasan walaupun sering ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada yang lain (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan pada perkembangan, baik itu komunikasi, interaksi sosial maupun emosi yang ditandai dengan munculnya perilaku yang berulang.

2. Penyebab autis

Penyebab dari autis itu sendiri sebenarnya sudah ada sebelum bayi dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi dilakukan. Seorang ahli embrio yaitu Patricia Rodier menyebutkan bahwa gejala autis disebabkan karena terjadinya kerusakan jaringan otak. Peneliti lain menyebutkan karena bagian otak untuk mengendalikan memori dan emosi menjadi lebih kecil dari anak normal (Suteja, 2014).

3. Ciri-ciri anak autis

ciri anak autis yang dapat diamati dalam lingkungan sehari-hari adalah :

a. Perilaku

- 1) Cenderung terhadap lingkungan
- 2) Perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu
- 4) Perilaku tak terarah
- 5) Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak (Yuwono, 2012).

b. Interaksi sosial

- 1) Tidak mau menjalin interaksi seperti :kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh serta gerak gerik kurang setuju
- 2) Kesulitan dalam bermain dengan orang lain ataupun teman sebayanya.
- 3) Tidak empati, perilakunya hanya sebagai minat atau kesenangan
- 4) Kurang bisa melakukan interaksi sosial dan emosional 2 arah (Moore, 2010).

c. Komunikasi dan bahasa

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- 3) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami

4) Membeo (*echolalia*)

5) Tidak memahami pembicaraan orang lain (Nugraheni, 2008).

Secara kuantitas dan kualitas, ciri-ciri yang ditunjukkan anak autis berbeda-beda. Ciri-ciri yang muncul pada anak autis yaitu :

- a) Gangguan pada komunikasi verbal dan nonverbal, seperti terlambat bicara atau tidak dapat berbicara sama sekali, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Disamping itu, dalam berbicara tidak digunakan untuk komunikasi tapi hanya meniru atau membeo bahkan beberapa anak sangat pandai menirukan beberapa nyanyian maupun kata-kata tanpa mengerti artinya, kadang bicara monoton seperti robot, mimik mukanya datar, dan bila mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat.
- b) Gangguan pada bidang interaksi sosial, yaitu anak menolak atau menghindari untuk bertatap muka, anak mengalami ketulian, merasa tidak senang dan menolak bila dipeluk, tidak ada usaha melakukan interaksi dengan orang disekitarnya, jika ingin sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapakan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya. Disamping itu, bila didekati untuk bermain justru menjauh, tidak berbagi kesenangan dengan orang lain, kadang mereka mendekati orang lain untuk makan atau duduk dipangkuan sebentar kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun,
- c) Gangguan pada bidang perilaku dan bermain, seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai lama, jika sudah senang satu mainan tidak mau mainan lain dan cara bermainnya pun aneh, terdapat kelekatan dengan benda-benda tertentu, sering melakukan perilaku ritusistik, dapat terlihat hiperaktif sekali misalnya tidak dapat diam, lari ke sana kemari, melompat-lompat, berputar-putar, dan memukul benda berulang-ulang (Mulyati, 2010).

Kriteria autisme yang digunakan di SLB Negeri Semarang sebagian besar menunjukkan bahwa anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bersosialisasi dengan orang lain, yaitu :

- 1) Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya
- 2) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata
- 3) Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri
- 4) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya; suka menggunakan isyarat atau menunjukkan dengan tangan daripada kata-kata
- 5) Echolalia (membeo/mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa)
- 6) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata; bersikap seperti orang tuli

B. Perkembangan bahasa anak autisme

Kemampuan dalam berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan terkecil/keluarga anak dapat menyampaikan keinginannya, misalnya anak ingin jalan-jalan, menonton televisi, bermain *game* elektronik, minta makan, minum, melambaikan tangan sebagai tanda berpisah dengan papa atau ibunya, ingin dipeluk, disayang atau sekedar ingin bercanda dengan kedua orang tuanya. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya (Yuwono, 2012).

Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan perkembangan kognitif. Bahasa tubuh dapat digunakan oleh anak untuk mengkomunikasikan rasa puasnya. Anak tidak dapat berkomunikasi secara spontan, lingkungan sekitar juga berpengaruh untuk menguasai keterampilan komunikasi. Keahlian dalam bahasa untuk berkomunikasi ini juga membutuhkan stimulus dari orang tua atau orang lain yang berada di sekitarnya. Jika salah anak tidak mendapat stimulus anak akan mengalami masalah keterlambatan dalam berbicara maupun berkomunikasi (Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, & Schwartz, 2009).

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan. Gangguan wicara dan bahasa yaitu gangguan perkembangan artikulasi, gangguan kelancaran berbicara (gagap), terlambat bicara dan bahasa, dan gangguan *dysphasia* dan *aphasia* (ketidakmampuan membentuk kata dan menangkap arti kata) (Madyawati, 2016).

Komunikasi dan bahasa anak autis sangat berbeda dari kebanyakan anak seusianya. Anak autis sulit untuk merespon tugas karena kesulitan memahami konsep. Anak autis juga kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Sebagian besar dari mereka cara berkomunikasi dengan *non-verbal communication*. Bahasa isyarat digunakan sebagai pengganti atau pelengkap bicara sebagai contoh menarik tangan atau menunjuk benda sebagai tanda meminta sesuatu, menggelengkan atau menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau tidak setuju dan sebagainya (Yuwono, 2012).

Anak autis akan mengalami masalah *echolalia* yaitu pengulangan kata dari orang lain. Anak biasanya mengulang pertanyaan yang diberikan serta memiliki kecenderungan akan menjawab dengan mengulangi kata yang terakhir. Selain itu anak juga akan mengulang hal-hal seperti kejadian, nyanyian, benda, atau sesuatu yang mengesankan. Beberapa alasan mengapa anak autis cenderung *echolalia* dalam berkomunikasi adalah ketidakpahaman anak autis dalam memahami konsep bahasa dan konteks pragmatis komunikasi. Mereka tidak mengerti atau tidak mengetahui bagaimana harus merespon (Yuwono, 2012).

Perkembangan komunikasi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, dan tingkat pemahaman anak. Perkembangan komunikasi anak autis berkembang melalui empat tahap : yaitu *the own agenda stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tidak tertarik dengan orang lain. Untuk mengetahui keinginannya kita memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Tahap kedua, *the quester stage*. Pada tahap ini anak sudah mengetahui perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Tahap ketiga, *the early*

communication stage. Pada tahap ini komunikasi sudah mulai membaik karena sudah melibatkan gesture, suara dan gambar. Pada tahap keempat, *the partner stage*. Pada tahap ini merupakan fase paling efektif. Kemampuan berbicaranya baik, melakukan percakapan sederhana. Namun anak masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

Di SLB Negeri Semarang, anak autisme yang mengalami penurunan bahasa diberikan stimulus pembelajaran bahasa dengan alat pengajaran seperti *alphabet lowercase* (untuk mengenalkan anak tentang huruf alphabet), *alphabet fibre box* (melatih anak untuk membaca permulaan dengan merangkai huruf menjadi kata ataupun kalimat), pias kata (simbol kata untuk dirangkai menjadi kalimat) dan pias kalimat (pias kata dan kalimat yang disertai dengan gambar).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan bahasa anak autisme yaitu adanya faktor genetik atau kelainan pada kromosom, gangguan pendengaran, intelegensi rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, faktor keluarga dan adanya penyakit tertentu (Widyastuti, 2008).

C. Perkembangan personal sosial anak autisme

Interaksi sosial merupakan kesulitan bagi anak autisme untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungannya. Gangguan komunikasi menyebabkan anak mengalami masalah dalam hal perilaku sosial. Anak cenderung bergerak kesana-kemari, bersuara sendiri, menggigit, menggaruk-garuk. Perilaku ini dikatakan tidak komunikatif, tetapi hal tersebut sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku anak autisme dianggap tidak sinkron dengan nilai di lingkungan sosialnya, itu disebabkan karena anak autisme tidak memahami sebagian besar nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya (Yuwono, 2012).

Karakteristik perkembangan personal sosial pada anak autis menurut Peeters (2012) adalah sebagai berikut :

1. Menjauhkan diri secara sosial
 - a. Menyendiri dan tidak peduli dengan situasi kecuali ada kebutuhan yang terpenuhi.
 - b. Interaksi dengan orang lain dengan cara fisik, seperti mencolek.
 - c. Mempunyai minat yang rendah dalam kontak sosial.
 - d. Hanya sedikit melakukan timbal-balik untuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal.
 - e. Kontak mata rendah, enggan untuk bertatapan.
2. Interaksi pasif
 - a. Terbatasnya pendekatan sosial secara spontan.
 - b. Cenderung diam sehingga mendorong tidak terjadinya interaksi dengan anak-anak yang lain.
 - c. Anak cenderung *echolalia*
3. Interaksi aktif tapi aneh
 - a. Kelihatan adanya pendekatan sosial secara spontan.
 - b. Interaksi melibatkan keasyikan yang bersifat aneh dan terkadang tak henti-hentinya bertanya.
 - c. Kemampuan mengambil peran rendah.
 - d. Sangat waspada terhadap reaksi yang muncul dari orang lain.

Anak autis sering sekali ditandai dengan menyendiri, meskipun dalam ruangan tersebut ramai dengan orang lain. Ketika orang tuanya atau orang lain mengajaknya untuk bermain selayaknya anak yang lain, anak autis akan kesulitan untuk bergabung dan terlibat di dalam permainan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara perkembangan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Sehingga, keempat komponen harus seimbang agar anak dapat mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang maksimal (Setyaningsih, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial pada anak autis adalah lingkungan sekitar, pengalaman anak di masyarakat, keluarga dan pengetahuan yang diperoleh (Widyastuti, 2008).

D. Terapi bermain peran pada anak autis

Terapi bermain merupakan pemanfaatan pola bermain sebagai media yang efektif melalui kebebasan untuk mengeksplorasi dan ekspresi diri. Bermain ini berperan penting untuk mengembangkan pengetahuan kognitif, ketrampilan komunikasi serta interaksi sosial (Veskarisyati, 2008). Melalui bermain anak dapat mengembangkan kreasitifitasnya dan mampu beradaptasi dengan sumber stress. Anak juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, objek bermain, waktu dan ruang. Adapun jenis-jenis permainan yang dapat digunakan untuk anak autis yaitu puzzle, flaschcard, bermain peran dan sebagainya (Zeviera, 2008).

Bermain peran bisa disebut juga bermain simbolik, main pura-pura, *make-believe*, dan imajinasi. Bermain peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi pada anak usia dini 2,5–7 tahun. Bermain peran mendorong anak untuk membayangkan dirinya kemasa depan. Saat bermain peran, anak seakan-akan masuk kedalam dunianya sendiri yang penuh keajaiban dan petualangan seperti yang dialami oleh karakter favoritnya di TV, tidak jarang orang tua diajak ikut masuk dan larut di dalamnya. Jika anak mengajak bermain, jangan buru-buru malas dan menolaknya. Bermain peran bukanlah suatu permainan tanpa makna, namun sangat penting bagi perkembangan emosional, mental, intelektual, bahkan fisik anak (Madyawati, 2016).

Menurut Wong (2009) permainan peran dapat memberikan makna yang afektif yaitu anak dapat mengkhayal dan membayangkan segala hal. Dengan memerankan berbagai macam kejadian sehari-hari anak dapat belajar mempraktekkan peran dalam keluarga ataupun masyarakat. Anak dapat memerankan seperti peran polisi, pramugari, guru dan perawat. Anak dapat memerankan tema tersebut dan menyusun drama sendiri.

Bermain peran ini dapat mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Anak dapat menyelesaikan masalahnya, saling memberi dan menerima. Anak juga akan mendapat pembelajaran berupa kritikan dari orang lain. Di samping itu, anak akan belajar dari kesalahan yang dibuatnya serta bertanggung jawab atas tindakannya (Wong et al., 2009).

Menurut Madyawati (2016) beberapa manfaat dari bermain peran, yaitu:

1. Membangun kepercayaan diri pada anak

Dengan berpura-pura menjadi apa pun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Mengembangkan kemampuan berbahasa.

Saat bermain peran, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang pernah dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

3. Meningkatkan kreativitas dan akal.

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal saat mencoba membangun dunia impiannya. Misalnya, kardus-kardus dibuat menjadi istana, bayangan dari jari-jarinya yang bermain menjadi bentuk hewan, dan sebagainya.

4. Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi. Sebagai contoh, ketika boneka bayinya ditudurkan, anak akan menyadari bahwa bayi memerlukan selimut agar hangat. Dengan memecahkan masalah saat bermain dapat membantu anak mengatasi masalah di kehidupan nyata kemudian hari.

5. Membangun kemampuan sosial dan empati.

Anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai

perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan dilakukan bersama teman, karenanya anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau mainan bersama temannya.

6. Memberi anak pandangan positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

Metode bermain peran mikro merupakan jenis bermain drama yang dilakukan sendiri atau hanya berdua. Bermain peran mikro ini merupakan bermain dengan benda ataupun orang lain dimana objek tersebut menyimbolkan sesuatu, misalnya ketika bermain balok dan mendorong balok tersebut dengan menyanyikan lagu naik kereta api. Artinya dalam permainan tersebut anak menggambarkan bahwa balok yang didorong merupakan gerbong kereta api (Pane & Siagian, 2014). Bermain peran mikro dicirikan dengan mendalang atau bermain peran menggunakan alat peraga seperti boneka, wayang atau miniatur binatang, dimana anak tersebut dapat sekaligus memerankan tokoh tersebut (Iswantiningsih, 2017).

Dilihat dari segi permasalahannya metode bermain peran mikro tidak ada permasalahan sosial yang harus diselesaikan. Artinya bermain peran mikro ini lebih membuka ruang berpikir anak untuk membentuk cerita sendiri sesuai dengan imajinasi dan kreativitas yang ia pikirkan (Azizah, 2013)

Bermain peran mikro dapat belajar bekerjasama atau sosialisasi untuk merencanakan kegiatan. Anak juga dapat menghilangkan rasa takutnya, serta mewujudkan khayalan (Febrina, Mawardi, & Sutrisno, 2016). Bermain peran mikro harus memenuhi syarat yaitu sebagai berikut :

- a. Dilakukan oleh 1 atau 2 orang
- b. Menentukan tema dan alat yang akan dimainkan
- c. Membagi masing-masing peran yang akan dimainkan
- d. Mencari tempat yang sesuai untuk memainkan bisa diluar ruangan ataupun di dalam ruangan
- e. Memulai permainan (Surya, 2006).

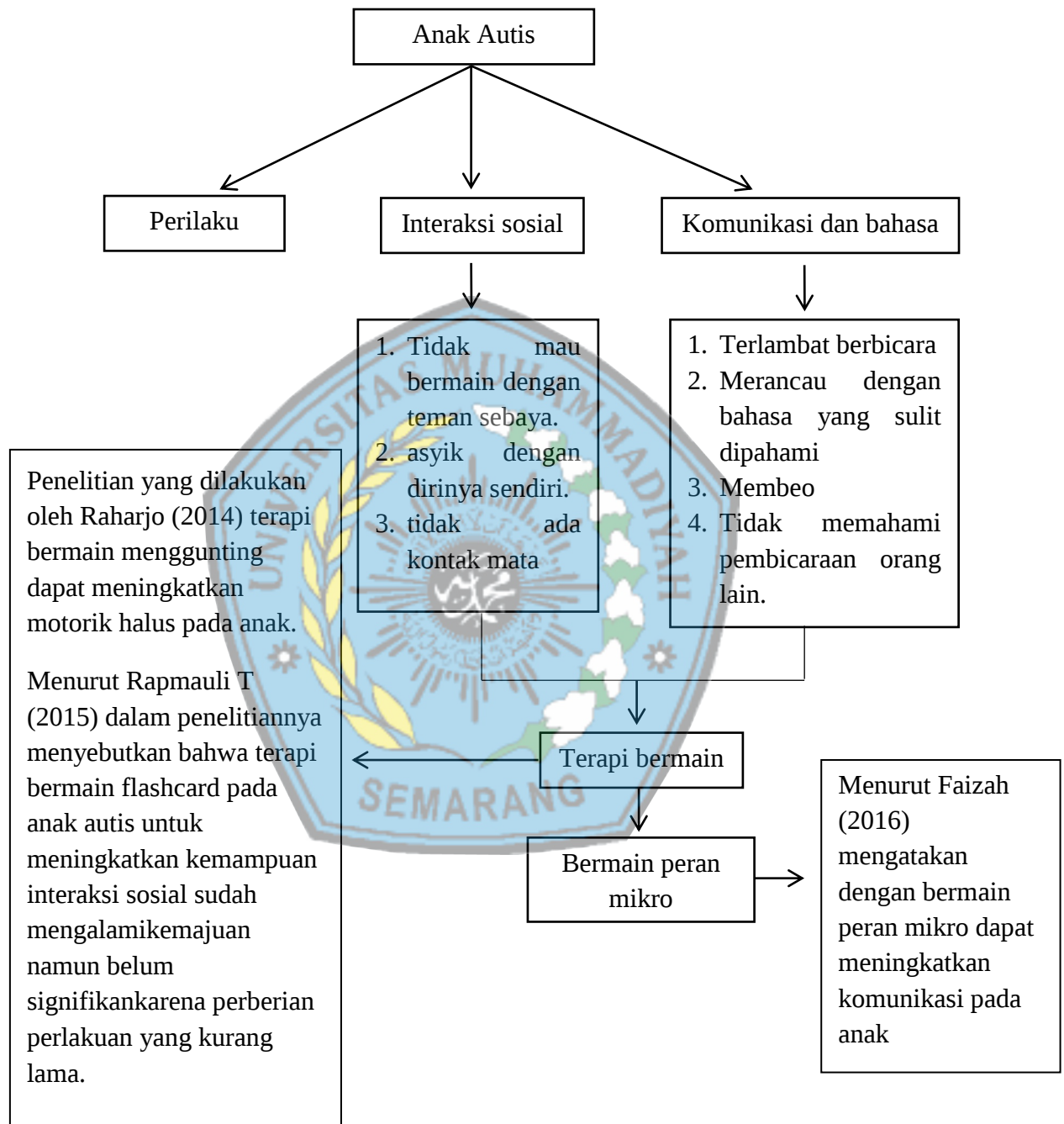
Dalam bermain peran mikro ada tahapan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan motivasi pada anak. Anak harus diberikan motivasi untuk memainkan peran sesuai dengan pembelajaran.
- b. Memilih peran sesuai topik. Pada tahapan ini anak diminta untuk memilih peran yang disukai, serta apa yang harus dikerjakan. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk menjadi pemeran.
- c. Menyusun tahap peran. Dalam hal ini tidak ada dialog khusus yang dibuat karena anak diminta untuk berbicara secara spontan.
- d. Tahap pemeranan. Anak mulai memerankan tokoh secara spontan sesuai karakter dan tokoh yang sudah dipilih.
- e. Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Dalam hal ini anak akan memperoleh pengalaman melalui kegiatan interaksi dengan teman-temannya (Purwanti, 2014).

Dalam melakukan sebuah permainan dalam hal ini bermain peran mikro yang perlu diperhatikan ada keamanan dari permainan tersebut. Alat yang digunakan untuk memerankan suatu tokoh menjadi acuan orang tua untuk selalu mengawasi anak. Sebagai orang tua juga harus jeli dengan peringatan yang tercantum dalam alat permainan tersebut (Wong et al., 2009).

E. Kerangka Konsep

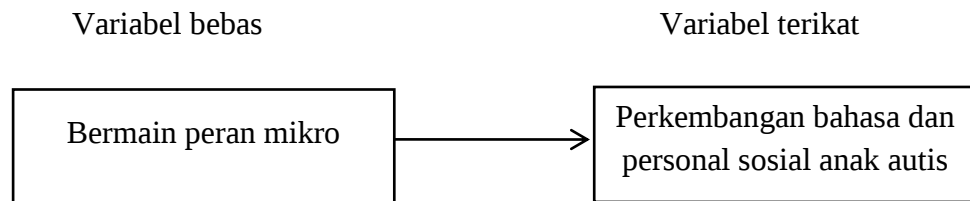
Bagan 2.1 Kerangka Konsep



(Yuwono, 2012);(Madyawati, 2016);(Pane & Siagian, 2014);(Raharjo et al., 2014);(Rapmauli T & Matulessy, 2015); (Faizah & Simatupang, 2016).

F. Variabel Penelitian

Bagan 2.2 Variabel Penelitian



G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho : Tidak ada pengaruh bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial pada anak autis di SLB Negeri Semarang.
2. Ha : Ada pengaruh bermain peran mikro terhadap perkembangan bahasa dan personal sosial pada anak autis di SLB Negeri Semarang.

